



## MAKNA PUISI LISAN *TUJA'I* DALAM UPACARA ADAT MODUTU DAN IMPIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI SEKOLAH

Supriyadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia Universitas Negeri  
Gorontalo

Email: [supriyadi@ung.ac.id](mailto:supriyadi@ung.ac.id)

### Abstrak

Puisi lisan *Tuja'i* merupakan salah satu bagian dari tahapan prosesi upacara adat perkawinan suku Gorontalo yang disebut modutu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna, gambaran sosiokultural, fungsi puisi lisan *Tuja'i* dalam upacara adat modutu, serta implikasinya bagi pembelajaran karakter di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi lisan *Tuja'i* memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kebersamaan, kejujuran, kesopanan, dan keagamaan. Puisi lisan *Tuja'i* juga mencerminkan gambaran sosiokultural masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi adat istiadat, kekeluargaan, dan kearifan lokal. Fungsi puisi lisan *Tuja'i* dalam upacara adat modutu adalah sebagai sarana komunikasi, pendidikan, hiburan, dan pelestarian budaya. Implikasi puisi lisan *Tuja'i* bagi pembelajaran karakter di sekolah adalah sebagai sumber belajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Kata-kata kunci:** puisi lisan, modutu, suku Gorontalo, makna, karakter

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## PENDAHULUAN

“Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah” (Ahyar, 2019). Yang menjadi objek penelitian pada sastra yang ada di Gorontalo adalah sastra lisan. “Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turunturun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan”. (Minyi, 2016) Sastra lisan diwariskan secara continue dan mempunyai fungsi yang besar bagi pengembangan sosial-budaya dan alam pikiran masyarakat pemilikinya. Selain itu, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan cita-cita masyarakat. Tetapi, lebih dari itu sastra lisan juga berfungsi sebagai alat pendidikan serta pemelihara norma masyarakat.

Momo (2016: 1) menurut Tuloli mengemukakan bahwa da banyak ragam sastra lisan yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya. Salah satu bentuk karya sastra lisan yang dihasilkan oleh masyarakat secara lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun adalah puisi lisan. Puisi lisan merupakan cerminan dari kebudayaan, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya. Puisi lisan juga memiliki fungsi sosial, seperti sebagai sarana komunikasi, pendidikan, hiburan, dan pelestarian budaya.

Salah satu contoh puisi lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo adalah puisi lisan *Tuja'i*. Puisi lisan *Tuja'i* merupakan salah satu bagian dari tahapan prosesi upacara adat perkawinan suku Gorontalo yang disebut modutu. Modutu adalah upacara adat perkawinan yang dilakukan dengan cara meminang calon istri secara tertutup atau rahasia. Modutu dilakukan oleh keluarga laki-laki yang mengirimkan utusan atau perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada keluarga perempuan.

Sastra Gorontalo lebih banyak berbentuk lisan daripada tulisan. Hal ini menyebabkan sastra lisan perlu dilestarikan di Gorontalo agar tidak hilang ditelan zaman. Sayangnya, sampai saat ini puisi lisan Gorontalo yang berkaitan dengan adat seperti "tuja'i", "palebohu", "tinilo" dan "mala-mala" masih jarang yang direkam, ditulis, dan didokumentasikan secara nasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, karena puisi lisan *Tuja'i* adalah salah satu warisan dan kekayaan budaya nasional yang digunakan dalam adat daerah



Gorontalo, dan juga karena puisi lisan *Tuja'i* adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan upacara perkawinan adat Gorontalo.

Puisi lisan *Tuja'i* memiliki nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran karakter di sekolah, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan norma-norma masyarakat Gorontalo. Puisi lisan *Tuja'i* memiliki implikasi bagi pembelajaran karakter di sekolah sebagai sumber belajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang bisa mengembangkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Puisi *Tuja'i* memiliki peran multifungsi dalam konteks pendidikan:

#### Sebagai Sumber Belajar

“Sumber belajar merupakan istilah yang menggambarkan tentang segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar peserta didik atau dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di lingkungan pendidikan, pelatihan, industri dan latar nonformal lainnya”. (Muhammad, 2018)

Puisi *Tuja'i* berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai sastra lisan Indonesia, khususnya dari Gorontalo. Siswa dapat memperoleh wawasan tentang sejarah, budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi ini, serta mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir, dan bersastra.

#### Sebagai Bahan Ajar

“Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan”. (M. Musfiqon dan Nurdyansyah. N, 2015)

Puisi *Tuja'i* dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Guru dapat menggunakan puisi ini sebagai teks bacaan, contoh, atau ilustrasi untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan



sastra, budaya, agama, dan moral. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan menyajikan puisi Tuja'i dapat dirancang oleh guru.

#### Sebagai Media Pembelajaran

“Media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengurangi bahkan jika perlu menghilangkan dominasi sistem penyampaian pelajaran yang bersifat verbalistik dengan cara menggunakan media pembelajaran”. (Kristanto, 2016)

Puisi Tuja'i dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat, motivasi, dan perhatian siswa. Puisi ini dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti lisan, tulisan, audio, video, atau multimedia. Selain itu, puisi Tuja'i dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan, gagasan, atau emosi yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

#### Sebagai Model Pembelajaran

“Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapansuatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran”. (Helmiati, 2012)

Puisi Tuja'i berfungsi sebagai model pembelajaran yang menginspirasi siswa dalam mengembangkan kreativitas, ekspresivitas, dan apresiativitas dalam berpuisi. Siswa dapat belajar tentang penggunaan bahasa yang indah dan makna, serta cara menyampaikan pujian, nasihat, dan petuah yang sesuai dengan konteks. Siswa juga didorong untuk mencoba membuat, membaca, atau menyajikan puisi Tuja'i sendiri atau bersama teman-teman mereka.

## **METODE**

“Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.” (Suryana, 2010). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah



metode penelitian yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan rinci dengan menggunakan kata-kata sebagai alat analisis. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan makna, gambaran sosiokultural, fungsi, dan implikasi puisi lisan *Tuja'i*

“Metode Pengumpulan Data adalah Teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. (Setyawan, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, perekaman, dan studi pustaka.

‘Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang’. (Pujaastawa, 2016). Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan puisi lisan *Tuja'i* kepada informan yang terlibat dalam upacara adat modutu, baik sebagai pelaku, penonton, maupun ahli adat. Teknik perekaman dilakukan dengan cara merekam suara dan gambar saat puisi lisan *Tuja'i* dibacakan dalam upacara adat modutu. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian.

“*Content Analysis* (analisis isi) merupakan salah satu model analisis data yang dapat digunakan yang mencakup kegiatan klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteriadalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksi”. (Suradika, A, 2020) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural, analisis sosiologi sastra, dan analisis implikasi pembelajaran. Analisis struktural dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk puisi lisan *Tuja'i*, seperti tema, rima, irama, majas, dan makna. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan cara menghubungkan puisi lisan *Tuja'i* dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Gorontalo. Analisis implikasi pembelajaran dilakukan dengan cara merumuskan manfaat dan cara penerapan puisi lisan *Tuja'i* dalam pembelajaran karakter di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



## Hasil

### Makna dan Struktur Puisi Lisan *Tuja'i*

Struktur puisi adalah susunan unsur-unsur yang membentuk puisi, baik puisi lisan maupun puisi tertulis. Struktur puisi dapat berbeda-beda tergantung pada jenis dan ciri khas puisi tersebut. Salah satu contoh puisi lisan yang memiliki struktur khusus adalah puisi lisan *Tuja'i* yang digunakan dalam adat modutu di Gorontalo. Puisi lisan *Tuja'i* tidak memiliki pembagian sampiran dan isi seperti pada pantun, melainkan keseluruhan baris menjadi kesatuan isi yang mengandung nasihat, doa, atau harapan. Puisi lisan *Tuja'i* juga memiliki beberapa unsur yang sulit ditemukan dalam puisi tertulis, seperti tipografi dan enjambemen. Unsur-unsur struktur puisi lisan *Tuja'i* dalam tahapan adat modutu adalah tema, imaji, simbol, rima, irama, dan bahasa.

### Tema

Peristiwa ini diberlakukan secara resmi untuk menyambut tokoh-tokoh yang dimaksudkan, yakni para pembesar adat, pejabat negeri, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat hingga sampai dengan kalangan masyarakat bawah atau semua institusi yang terkait dalam kegiatan adat tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai momentum untuk merayakan hari kebahagiaan, yang diselenggarakan bersama. Cara ini direalisasikan oleh utusan atau juru bicara mempelai pria kepada juru bicara perempuan, dengan memberikan sebuah maklumat atau kesempatan, yakni berupa instrumen berisi ungkapan lisan untuk menunjukkan sikap hormat. Maklumat tersebut sebagai pesan pembuka, yaitu pemakluman (*mopoma lumu*).

Dengan pemakluman dimaksud bahwa adat hantaran harta pernikahan akan diturunkan menuju rumah calon mempelai wanita. Peristiwa ini di tandai dengan puisi *Tuja'i* berisi sajak mopotupalo (memohon izin untuk membawa naik adat mahar), uraian kalimatnya sebagai berikut:

*Adati lo Hungiya* Adat negeri ini  
*Mapilopotupalayi odiy* Sudah berada di tempat  
*Wanu ma iziniva* Jika diperkenankan  
*Maa' luma'ayi ode ladia* Akan diatur masuk di tempat hantaran adat  
(Momo, 2016)



## Imaji

Sudah berada di tempat Jika diperkenankan Akan diantar masuk di tempat hantaran adat. Imaji merupakan suatu pencitraan, pencitraan dalam pandangan mengenai puisi lisan, pembaca maupun pendengar akan turut merasakan langsung apa yang dirasakan pengarang melalui imajinasi. Dalam puisi *Tuja'i* pada kegiatan upacara adat modutu terdapat berbagai jenis imaji, antara lain: 1) imaji penglihatan, 2) imaji pikiran, 3) imaji pengecapan,

### (1) Imaji Penglihatan

*Maharu malo tani-tani*, Mahar yang sudah sedia  
*To baki molalangi*, Wadah yang cemerlang  
*To tapalu O mani-mani*, Pada kotak bermanik-manik  
*Tunuhiyo minyak wangi*, Diiringi minyak wangi  
*O'cipu wawu Qur'ani*, Ada mukena dan kitab Al-Qur'an  
*Wawu hualimo o barliani*, Dan cincin berlian.  
(Momo, 2016)

Imaji penglihatan dari maksud puisi tersebut, menerangkan bahwa sang utoliya lavio, mengutarakan pesan ideologinya mengenai ketentuan utama adat, yang menjadi mahar (mas kawin) nantinya akan diserahkan kepada pihak mempelai wanita. Tuturan yang disampaikan oleh utoliya seolah-olah memperlihatkan kepada audiens, segala sesuatu perlengkapan pemenuhan atribut adat telah disediakan pada kegiatan upacara adat moduru tersebut.

### (2). Imaji Pikiran

*Bangi... wawu bangi* Buka dan bukalah  
*Bangi mao hiyangi* Tolong bukakan sedikit  
*Hiyangi matodala* Berikan kami jalan  
*Ito tiyombu kimala* Kami utusan pihak pengantin putra  
(Momo, 2016)

Dalam cuplikan *Tuja'i* di atas menerangkan tindak tutur yang disampaikan oleh utoliya lunthu layio, kepada utusan rombongan pihak pengantin perempuan, agar kiranya dapat diterima kehadiran mereka di tempat persidangan adat. Secara langsung perkataan oleh utoliya layio menimbulkan pemikiran bagi utoliya wolato agar mereka dapat diberikan jalan atau ruang untuk menduduki posisi yang ditempati, dan apa yang menjadi pemenuhan (atribut adat) itu, segera dihindarkan dan diatur pada tempatnya yakni wadah yang ditaruh di atas tilam. untuk disaksikan oleh para pembesar adat dari kalangan laki-laki dan perempuan.

### 3. Imaji Pengecapan



*Uwewo bawah-bawah liyo*      Yang lain buah-buahan  
*O Nanati, o'Limu, liyo*      Ada nenas, lemon  
*O Patodu, o' Langge, liyo*      Ada tebu, ada nangka  
*Tumula Pulitiyo.*      Terakhir tunas kelapa.  
(Momo, 2016)

Puisi *Tuja'i* yang diutarakan dalam proses penghantaran harta ini terdapat imaji pengecapan. Baris yang menunjukkan imaji pengecapan terlihat kata U wewo bawah-huwah berarti dalam bayangan pikiran kita adalah bermacam-macam buah-buahan. Kata nanati imaji kita seolah mengecap rasa dari nenas itu, terbayangkan bagaimana rasa dan bentuk dari buah nenas tersebut, begitu juga buah-buahan lainnya.

### Simbol

Simbol yang terdapat dalam kegiatan adat modutu yang dimaksudkan berupa segala sesuatu menjadi pemenuhan berjalannya kegiatan adat atau sebagai ketentuan peradatan. Simbol ini digunakan untuk menyampaikan makna secara tersirat dari salah satu jenis benda budaya.

*Kati matiluwango*      Kati sudah terisi  
*To pomama biluwango*      pada tempat yang diukir  
*Ami malo molimamango*      Kami akan menyambut  
*Wolo hilawo molango*      Dengan hati jernih  
(Momo, 2016)

Lambang kati memberikan sugesti pada seakan hubungan kekerabatan yang terjalin antara kedua belah pihak dapat bersatu atas pernikahan tersebut dan mengajarkan tentang arti kesucian dan kemurnian.

### Rima

Puisi *Tuja'i* adat modutu mengandung bermacam-macam rima, hal ini dibuktikan pada bait *Tuja'i* berikut ini.

#### (1) Rima Sempurna

Rima sempurna merupakan persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.

*"Bismillah" mulo-mulo*      Dengan nama Allah dimulai  
*Adati lo'u mulo*      Adat leluhur dahulu  
*Oliyombuntho mulo*      Dari kakek nenek  
*U'malo didu heli-helidulo*      Yang telah diatur dengan tetap





(Momo, 2016)

(2) Rima Tak sempurna

Rima tak sempurna merupakan persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir. Kalimat pada puisi *Tuja* 'i berikut terdapat baris rima tak sempurna.

<i>Adati lo lingua</i>	Adat negeri ini
<i>Lontho tiyombu ti uwa</i>	Berasal dari leluhur kita
<i>Banthala wawu tauwa</i>	Camkan dan simpan dalam hati
<i>Dahawa mohi layuwa</i>	Jaga jangan dipertentangkan

(Momo, 2016)

(3) Rima Mutlak

Rima mutlak merupakan persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi).

<i>Maapu mongo tiyamo</i>	Maaf para sesepuh
<i>Maapu mongo tiyamo</i>	Maaf para bapak-bapak
<i>Maapu mongo tilo</i>	Maaf para ibu-ibu
<i>Maapu mongo wutato</i>	Maaf para saudara

(Momo, 2016)

(4) Rima Terbuka

Rima terbuka merupakan persamaan bunyi pada suku akhir terbuka atau vokal sama. Kalimat puisi *Tuja* 'i terlihat pada bagian baris kalimat berikut ini.

<i>Banthala wawu tahuwa</i>	Camkan dan simpan dalam hati
<i>Dahawa wawu mohilayua</i>	Jaga dan jangan dipertentangkan

(Momo, 2016)



## **Irama**

Irama dalam puisi lisan *Tuja'i* tidak dilagukan, tetapi diucapkan dalam tiga nada yaitu keras, datar, dan lembut. Dalam adat modutu terdapat tekanan irama datar sebagaimana yang diutarakan oleh utoliya dalam dialog percakapan adat, antara juru bicara laki-laki dan juru bicara perempuan.

## **Bahasa**

Bahasa puisi lisan *Tuja'i* merupakan alat atau sarana komunikasi yang digunakan, sarana itu berupa interaksi sosial yang disampaikan melalui suatu dialog atau percakapan adat yang dilakukan oleh kedua juru bicara (pemangku adat utoliya). Juru bicara pengantin pria dan juru bicara pengantin wanita (utoliya lunthu layi'o dan utoliya lunthu wolato). Bahasa yang digunakan oleh utoliya, sebagian besar merupakan dialog asli bahasa Gorontalo, dan sebagian kecil jarang ditemukan penggunaan bahasa lainnya, seperti bahasa isyarat maupun bahasa secara formal yang biasa digunakan oleh masyarakat lokal, dan semuanya mengandung unsur-unsur kerohaniaan Islami. Bahasa yang dipakai dalam adat modutu ditaburi unsur kata-kata yang terdiri dari bahasa Gorontalo lama, bahasa Gorontalo sekarang, bahasa melayu, dan bahasa asing.

## **Gambaran Sosio-Kultural Adat Modutu**

Dalam rangkaian prosesi kegiatan adat modutu, fungsi pemangku adat mempunyai pengaruh besar bagi pemberlakuan atas berjalannya pelaksanaan kegiatan adat tersebut. Pemangku adat yang dimaksud adalah utoliya dan dibantu oleh seorang bate (pendamping utoliya). Pemangku adat bertugas untuk mengatur secara langsung bagaimana alur atau proses pelaksanaan kegiatan peradatan. Proses itu terjadi secara alamiah dan ditimbulkan akibat dari gejolak masyarakatnya. Ada beberapa hal yang harus kita ketahui, sehubungan dengan alur atau skema pada tahapan upacara adat modutu, secara lengkap akan diuraikan di bawah ini.

## **Gambaran Bagian Awal**

Alur dalam konteks kegiatan adat modutu pada bagian awal, sebagai berikut; 1) mempersiapkan hantaran harta, 2) membawa hantaran harta, 3) menyapa audiens, 4)



menghormati pemimpin, 5) pemakluman, 6) membawa masuk hantaran harta, 7) menghidangkan hantaran harta, dan 8) membuka dan memperlihatkan hantaran kepada audiens.

#### *Mempersiapkan Hantaran Harta*

Aktivitas mempersiapkan hantaran harta oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan moposadia lo u'dilutu. Aktivitas ini dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki yang dipimpin langsung oleh utoliya lunthu layio sebelum menuju rumah mempelai perempuan. Aktivitas ini belum diiringi lantunan puisi *Tuja'i*, aktivitas ini mempresentasikan ideologi budaya masyarakat bahwa (1) sebelum berpergian hendaklah mempersiapkan segala sesuatu sebagai bekal dan oleh-oleh yang dikunjungi, (2) adanya rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan rasa tanggung jawab dalam melakukan sesuatu pekerjaan.

#### *Membawa Hantaran Harta*

Membawa hantaran harta atau mengantar mahar oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan moodelo dilanggata. Aktivitas membawa hantaran harta yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki dipimpin oleh utoliya layi'o menuju rumah mempelai perempuan. Sebelum dibawa masuk antar mahar, terlebih dahulu ditandai dengan berupa bunyi-bunyian genderang adat, biasanya dalam istilah disebut dengan "Handalo". Prosesi ini tidak diiringi lantunan puisi *Tuja'i* oleh utoliya. Hantaran harta yang diisi dalam wadah diberi aksesoris sesuai ketentuan adat. Hantaran harta yang dimaksud nantinya akan diantar dengan menggunakan kola-kola. Kola-kola merupakan sebuah usungan berisi barang-barang yang terbuat dari bambu kuning (talila hulawa) berbentuk persegi panjang dan dihiasi dengan janur (lale).

#### *Membawa Masuk Hantaran Harta ke Rumah Mempelai Perempuan*

Aktivitas membawa masuk hantaran harta ke rumah mempelai perempuan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan moodelo tinelo dilutu o de sabua to bulenthiti ta Bua. Aktivitas ini diawali dengan mengucapkan salam dan memaklumkan. Aktivitas mengucapkan salam pada tahap ini sama dengan tata cara dengan pada tahap Motolobalango. Pada saat pemakluman (mopotupalo) Baalanga (perantara) membawa simbol adat tonggu.



Simbol adat diperuntukkan bagi bubato, sebagai tanda pemaklumkan dan memohon izin untuk masuk membawa hantaran harta.

#### *Menghidangkan Hantaran Harta*

Aktivitas menghidangkan hantaran harta oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan moposadiya lo dilanggata yiladia. Aktivitas ini dilakukan oleh utoliya layio dan rombongan untuk menghidangkan hantaran harta di permadani.

#### *Membuka dan Memperlihatkan Hantaran Harta*

Aktivitas membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada audiens oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan moposadiya' wawu mopobilohu u'dilutu to mongo tiile. Aktivitas membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada audiens terutama kepada Bubato (pembesar adat) dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki di bawah pimpinan utoliya Lunthu Layio. Aktivitas tersebut dapat disimak pada beberapa peristiwa, antara lain; hadirin membuka penutup simbol adat (tonggu) pada saat utoliya layio mengucapkan "Aadati ilo bulito.

### **Gambaran Bagian Tengah**

Skema (alur) penuturan puisi lisan *Tuja'i* pada tahap modutu adalah menyebutkan dan menyerahkan satu persatu hantaran harta kepada yang berwajib menerimanya. Skema (alur) penuturan puisi lisan *Tuja'i* pada bagian ini berturut-turut adalah (1) memohon izin untuk menyerahkan hantaran harta, dan menyerahkan menerima hantaran harta. Untuk jelasnya dipaparkan sebagai berikut.

#### *Memohon Izin Menyerakan Hantaran Harta*

Aktivitas memohon izin menyerahkan hantaran harta oleh masyarakat Gorontalo disebut mohile turungi mololimo adati u'dilutu. Aktivitas ini dilakukan oleh utoliya layio kepada utoliya wolato kiranya hantaran harta akan diserahkan.

#### *Menyerahkan dan Menerima Hantaran Harta*

Aktivitas menyerahkan hantaran dan menerima hantaran harta oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan mohuduwa meyantho mololimou'dilutu. Aktivitas ini dilakukan



oleh pihak laki-laki dipimpin oleh utoliya lunthu layio kepada pihak mempelai perempuan melalui utoliya lunthu wolato.

### **Gambaran Bagian Akhir**

Skema (alur) penuturan puisi lisan *Tuja'i* pada tahap modutu berturut-turut adalah (1) berjabat tangan dan (2) menyerahkan simbol maharu dan tapahula sekaligus molile bulenthiti u buwa to huwali wadaka. Sebenarnya kegiatan ini dilakukan pada saat motolobalango, akan tetapi karena kedua prosesi motolobalango dan modutu dilakukan secara sekaligus, maka aktivitas tersebut dilakukan setelah prosesi adat modutu itu selesai.

### **Fungsi Puisi Lisan Tujai Adat Modutu**

Dalam hasil penelitian yang dilakukan sebagaimana yang dikatakan bahwa puisi lisan *Tuja'i* dalam kegiatan upacara adat modutu ini memiliki berbagai fungsi sebagai berikut.

#### *Wahana hiburan*

Sebagai pengisi pelipur lara untuk menghibur masyarakat yang sementara berada di tempat musyawarah adat. Bahwa kalimat puisi lisan *Tuja'i* ini selain mengandung makna lugas, namun daripada itu. Unsur kebahasaannya tersirat dan dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai estetik. Dikatakan estetik karena penampilan utoliya dalam membawakan puisi *Tuja'i*, sangat menyenangkan dan bermanfaat karena dalam adat modutu selain mempunyai struktur dan maknanya, juga kaya akan nilai seni budayanya.

#### *Pemahaman nilai didaktis*

Fungsi ini mengutamakan nilai-nilai ajaran yang sifatnya mendidik. Puisi lisan *Tuja'i* dalam upacara adat modutu, yang kita ketahui mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat-istiadat atau merupakan patokan ajaran syariat agama islami, nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman, pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan, bermasyarakat. norma-norma yang terdapat dalam kehidupan

#### *Bentuk intuisi*

Pemerolehan intuisi merupakan satu daya atau kemampuan melihat sesuatu kebenaran atau kenyataan tanpa pengalaman langsung atau dibantu oleh proses logika dari seorang



penutur. Penutur yang dimaksud adalah seseorang yang mampu mengaplikasikan puisi lisan *Tuja'i* ke dalam bentuk ranah kehidupan sosial. Secara otomatis akan timbul imajinasi, untuk mengajak dan memberikan apresiasi kepada pendengar maupun si pembaca untuk mempelajarinya. Sehingga kalimat puisi *Tuja'i* adat modutu diperoleh untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan akan nilai-nilai warisan budaya lokal masyarakat Gorontalo.

#### *Kerangka imajinasi bagi si pembaca*

Dalam menyusun suatu hasil karya ilmiah hendaklah seorang peneliti harus konsekuensi dalam meneliti dan memperoleh sebuah data, data yang dimaksud adalah data yang tertulis. Dalam hal ini data secara langsung berbentuk sebuah teks puisi lisan *Tuja'i* khususnya tahapan adat modulu. Kemampuan si penulis dalam berimajinasi sangat diperlukan. Untuk itu, penulis membutuhkan daya nalar yang kuat untuk berpikir secara kreatif.

### **Implikasi Puisi Lisan *Tuja'i* dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah**

Puisi lisan *Tuja'i* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang berasal dari Gorontalo. Puisi ini berisi pujian, nasihat, dan petuah yang diucapkan dalam acara adat, seperti lamaran, perkawinan, pemberian gelar adat, penobatan raja, dan lain-lain. Puisi *Tuja'i* memiliki nilai-nilai budaya, agama, dan moral yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran bagi siswa. Berikut adalah beberapa implikasi puisi *Tuja'i* dalam pembelajaran karakter.



### ***Tuja'i* sebagai sumber belajar**

Puisi *Tuja'i* dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kekayaan sastra lisan Indonesia, khususnya dari Gorontalo. Siswa dapat belajar tentang sejarah, budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi *Tuja'i*. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir, dan bersastra dengan mempelajari puisi *Tuja'i*.

### ***Tuja'i* sebagai bahan ajar**

Puisi *Tuja'i* dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain. Guru dapat menggunakan puisi *Tuja'i* sebagai teks bacaan, contoh, atau ilustrasi untuk menjelaskan materi pelajaran yang berkaitan dengan sastra, budaya, agama, dan moral. Guru juga dapat merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan puisi *Tuja'i*, seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan menyajikan puisi *Tuja'i*.

### ***Tuja'i* sebagai media pembelajaran**

Puisi *Tuja'i* dapat dimanfaatkan untuk menarik minat, motivasi, dan perhatian siswa dalam pembelajaran. Puisi *Tuja'i* dapat disajikan dalam bentuk lisan, tulisan, audio, video, atau multimedia. Puisi *Tuja'i* dapat juga dijadikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan, gagasan, atau emosi yang berkaitan dengan karakter. Puisi *Tuja'i* dapat membantu siswa untuk menghayati, memahami, dan mengapresiasi nilai-nilai yang terdapat dalam puisi tersebut.

### ***Tuja'i* sebagai model pembelajaran**

Puisi *Tuja'i* dapat dijadikan sebagai inspirasi, acuan, atau pedoman bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, ekspresivitas, dan apresiativitas mereka dalam berpuisi. Siswa dapat belajar dari puisi *Tuja'i* tentang bagaimana menggunakan bahasa yang indah, kaya, dan bermakna. Siswa juga dapat belajar dari puisi *Tuja'i* tentang bagaimana menyampaikan pujian, nasihat, dan petuah yang sesuai dengan konteks, situasi, dan tujuan. Siswa dapat mencoba membuat, membaca, atau menyajikan puisi *Tuja'i* sendiri atau bersama-sama dengan teman-teman mereka.



**JURNAL BAHASA, SAstra, DAN BUDAYA**

p-ISSN: 2088-6020 | e-ISSN: 2776-5733

Vol. 13, No. 3 - September 2023

<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>

---







## **Pembahasan**

### **Makna dan Stuktur Puisi Lisan *Tuja'i***

“Makna merupakan bagian dari semantik, dan merupakan cabang dari linguistik yang mana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, seperti apa asal mulanya, seperti apa perkembangannya dan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang di rasakan oleh seseorang” (Hanifah, dkk. 2023:158). Penyampaian maksud atau biasanya disebut pemaknaan secara lisan, contohnya seperti penyampaian puisi secara lisan.

Makna puisi lisan adalah makna yang terkandung dalam puisi yang disampaikan secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Puisi lisan biasanya merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, pendidikan, atau pelestarian budaya. Puisi lisan memiliki ciri khusus dalam setiap budaya yang ada di Indonesia, seperti puisi lisan *Tuja'i*. Puisi lisan *Tuja'i* adalah salah satu jenis puisi yang berasal dari Gorontalo, Indonesia. Puisi *tuja'i* memiliki ciri khas berupa penggunaan bahasa Gorontalo, bentuk stanzanya yang terdiri dari empat baris, dan adanya rima akhir pada setiap baris. Puisi *Tuja'i* biasanya mengungkapkan perasaan, nasihat, atau kritik social.

Puisi lisan yang memiliki struktur khusus adalah puisi lisan *Tuja'i* yang digunakan dalam adat modutu di Gorontalo. Puisi lisan *Tuja'i* tidak memiliki pembagian sampiran dan isi seperti pada pantun, melainkan keseluruhan baris menjadi kesatuan isi yang mengandung nasihat, doa, atau harapan. Puisi lisan *Tuja'i* juga memiliki beberapa unsur yang sulit ditemukan dalam puisi tertulis, seperti tipografi dan enjambemen. Unsur-unsur struktur puisi lisan *Tuja'i* dalam tahapan adat modutu adalah tema, imaji, simbol, rima, irama, dan bahasa.

### **Tema**

“Tema adalah gagasan dasar umum, ide dan pikiran utama yang terkandung di dalam suatu cerita” (Nourmalita, 2015:17). Tema juga merupakan dasar utama membentuk sebuah gagasan dari suatu pokok-pokok cerita. Berbagai- macam tema yang akan diperoleh ketika lantunan kata-kata *Tuja'i* itu diperdengarkan. Khususnya, mengenai puisi lisan *Tuja'i* adat modutu. Berdasarkan pada pengertian sebelumnya, tema *Tuja'i* dapat diartikan sebagai suatu



bentuk rasa solidaritas antar sesama anggota masyarakat untuk mengetahui maksud dan tujuan tertentu dalam pemahamannya secara luas.

### **Imaji**

“Imaji adalah salah satu unsur fisik puisi. Unsur ini berada di dalam puisi. Unsur berupa ungkapan atau susunan kata-kata yang dapat membawa seseorang saat membaca puisi merasa seolah-olah dapat mengindra peristiwa yang terjadi dalam puisi tersebut” (Permatasari, 2018:10). Imaji merupakan suatu pencitraan, pencitraan dalam pandangan mengenai puisi lisan, pembaca maupun pendengar akan turut merasakan langsung apa yang dirasakan pengarang melalui imajinasi.

### **Simbol**

"Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol" (Wardani, 2010:7). Simbol yang terdapat dalam kegiatan adat modutu yang dimaksudkan berupa segala sesuatu menjadi pemenuhan berjalannya kegiatan adat atau sebagai ketentuan peradatan.

### **Rima**

“Rima merupakan persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi, baik itu berbentuk syair maupun jenis puisi lainnya” (Mentari, dkk. 2021:61)

#### (1) Rima Sempurna

Rima sempurna merupakan persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.

#### (2) Rima Tak sempurna

Rima tak sempurna merupakan persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.

#### (3) Rima Mutlak

Rima mutlak merupakan persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi).

#### (4) Rima Terbuka

Rima terbuka merupakan persamaan bunyi pada suku akhir terbuka atau vokal sama.

### **Irama**



Irama dalam puisi lisan "ujar tidak dilagukan, tetapi diucapkan dalam tiga nada yaitu keras, datar, dan lembut. Dalam adat modutu terdapat tekanan irama datar sebagaimana yang diutarakan oleh utoliya dalam dialog percakapan adat, antara juru bicara laki-laki dan juru bicara perempuan.

### **Bahasa**

“Bahasa merupakan medium yang paling penting dalam kehidupan manusia, dan oleh karenanya, dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Pemakaian bahasa dapat menunjukkan representasi pengalaman seseorang, dan sebaliknya, pengalaman tersebut juga membentuk model bahasa orang tersebut” (Fauzi & Hutahean 2014:105). Bahasa puisi lisan *Tuja'i* merupakan alat atau sarana komunikasi yang digunakan, sarana itu berupa interaksi sosial yang disampaikan melalui suatu dialog atau percakapan adat yang dilakukan oleh kedua juru bicara (pemangku adat utoliya). Juru bicara pengantin pria dan juru bicara pengantin wanita (utoliya lunthu layi'o dan utoliya lunthu wolato).

Bahasa yang digunakan oleh utoliya, sebagian besar merupakan dialog asli bahasa Gorontalo, dan sebagian kecil jarang ditemukan penggunaan bahasa lainnya, seperti bahasa isyarat maupun bahasa secara formal yang biasa digunakan oleh masyarakat lokal, dan semuanya mengandung unsur-unsur kerohanian Islami. Bahasa yang dipakai dalam adat modutu ditaburi unsur kata-kata yang terdiri dari bahasa Gorontalo lama, bahasa Gorontalo sekarang, bahasa melayu, dan bahasa asing.

### **Gambaran Sosiokultural**

Larson dan Smalley (1972: 39) menggambarkan sociocultural sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. Sociocultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosiokultural (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan,



kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu.

### **Fungsi Puisi Lisan**

“Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah yang terikat oleh baris, rima, bait, irama, diksi, dan majas. Puisi dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya” (Septiani, dkk. 2021:99). Fungsi puisi lisan adalah fungsi yang berkaitan dengan tujuan dan manfaat dari puisi yang disampaikan secara lisan, baik melalui pembacaan, penuturan, atau penyanyian. Fungsi puisi lisan dapat bersifat individu atau kolektif, tergantung pada siapa yang menyampaikan dan mendengarkan puisi tersebut

### **Implikasi Puisi Lisan *Tuja'i* dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah**

Implikasi puisi adalah suatu makna atau pesan yang tersirat dalam sebuah karya puisi, yang dapat berbeda-beda tergantung pada penafsiran pembaca. Implikasi puisi dapat bersifat sosial, budaya, moral, politik, atau lainnya, yang mencerminkan pandangan atau sikap penyair terhadap suatu hal. Implikasi puisi juga dapat menimbulkan efek emosional atau estetis pada pembaca, yang mempengaruhi apresiasi dan penghargaan terhadap karya puisi tersebut.

### **SIMPULAN**

Artikel ini membahas makna puisi lisan *Tuja'i* dalam upacara adat Modutu dan implikasinya dalam pembelajaran karakter di sekolah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali makna, gambaran sosio-kultur, dan fungsi dari puisi lisan *Tuja'i* dalam tradisi Modutu, serta bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam pembelajaran karakter di sekolah.

Makna puisi lisan adalah makna yang terkandung dalam puisi yang disampaikan secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Puisi lisan biasanya merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, pendidikan, atau pelestarian budaya. Puisi lisan memiliki ciri khusus dalam setiap budaya yang ada di Indonesia, seperti puisi lisan *Tuja'i*. Puisi lisan *Tuja'i* adalah salah satu jenis puisi yang berasal dari Gorontalo, Indonesia. Puisi *tuja'i* memiliki ciri khas berupa penggunaan bahasa



Gorontalo, bentuk stanzanya yang terdiri dari empat baris, dan adanya rima akhir pada setiap baris. Puisi *Tuja'i* biasanya mengungkapkan perasaan, nasihat, atau kritik social.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi lisan *Tuja'i* memiliki beberapa fungsi, seperti hiburan, pendidikan nilai-nilai, pemahaman nilai didaktis, dan sebagai kerangka imajinasi. Fungsi-fungsi ini mendukung pelestarian budaya lokal masyarakat Gorontalo.

Pentingnya pelestarian sastra lisan, seperti puisi *Tuja'i* sebagai bagian dari warisan budaya nasional dan upaya untuk mengembangkan karakter positif di sekolah menjadi tema utama dalam penelitian ini. Ini mencerminkan peran penting sastra dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral dalam masyarakat.

Beberapa implikasi puisi *Tuja'i* dalam pembelajaran karakter bagi siswa di sekolah antara lain adalah Sebagai sumber belajar, Sebagai bahan ajar, Sebagai media pembelajaran, dan Sebagai model pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzi, M., & Hutahean, S. (2014). Bahasa dan Realitas: Suatu Pendekatan Psikologisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 105-114.
- Hanifah, D. U., Makruf, I., & Qosim, M. N. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 157-171.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Kristanto, Andi. (2016). *Media Pembelajaran*. Surabaya: Tim Penerbit
- Larson, Donald N. And Smalley, William A. (1972). *Becoming Bilingual: A guide to Language Learning*. New Canaan, C.N : Practical Anthropology.
- M. Musfiqon dan Nurdyansyah. N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Mentari, L., Idham, M., & R, H. (2021). Analisis Rima dan Ritma Dalam Syair Lagu Apache13. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 59-64.
- Minyi, Jo. (2016). “Cerita Rakyat Bunga Kemuning dan 바리 공주 (Putri Bari)”. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Momo, Faisal. 2016. *Struktur dan Makna Puisi Lisan Tuja'I Adat Modutu*. Dalam Tuloli, dkk.1981. *Struktur Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muhammad, (2018). *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.



- Nourmalita K. Ade. (2015). Kajian Tema dalam Antologi Cerpen Banten Suatu Ketika dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP, Universitas Jember.
- Permatasari I. Nova. (2018). Imaji dala Kesimpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pujaastawa, I.B.G. (2016). Teknik Wawancara Dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Universitas Udayana.
- Septiani, E. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 96-114.
- Setyawan, D.A. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. Surakarta.
- Suradika, Agus. (2020). Teknis Analisis Data. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardani, K. Laksmi. (2010). Fungsi Makna dan Simbol. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.